

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Adaptasi merupakan hal dasar yang penting dilakukan oleh seseorang terutama jika pergi ke suatu lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial sehingga interaksi antar individu merupakan hal alamiah yang dilakukan dan tidak dapat dihindari saat proses adaptasi di lingkungan yang baru. Saat berkomunikasi dan berinteraksi, manusia sering menghadapi hambatan dalam menyampaikan atau menginterpretasi sebuah pesan terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya. Selama proses penyesuaian diri, orang pada umumnya mengalami gegar budaya (*culture shock*) karena budaya dari tempat dia berasal berbeda dengan *host culture* sehingga terjadi ketidaksesuaian nilai – nilai dan budaya untuk diterapkan di lingkungan yang baru.

Fenomena *culture shock* salah satunya dialami oleh mahasiswa Amerika Serikat selama proses adaptasi. Menurut penelitian Conner dan Roberts (2015) tentang “*The Cultural Adaptation Process During a Short-term Study Abroad Experience in Swaziland*” menyebutkan bahwa partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Amerika Serikat, menghabiskan waktu membandingkan budaya mereka dengan budaya *host culture* di Swaziland pada awal proses adaptasi. Beberapa partisipan mengalami frustrasi

dalam hal menginterpretasi bahasa tubuh saat berinteraksi sosial yang mana dalam pemikiran awal mereka berekspektasi bahwa bahasa tubuh idealnya bersifat universal sedangkan realita di Swaziland berbeda, penduduk setempat memiliki pemaknaan lain dalam mengekspresikan dan menginterpretasi bahasa tubuh.

Selain itu, menurut penelitian Supriadianto (2018) tentang “Gegar Budaya Pekerja di Perusahaan Korea: Studi Kasus Pada Alumni DIII Bahasa Korea Sekolah Vokasi UGM” menjelaskan bahwa fenomena gegar budaya dapat berdampak pada kondisi pekerja dari alumni DIII Bahasa Korea karena salah satu dari empat belas narasumber yang diteliti bahkan sampai memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan Korea tempat dia bekerja. Ditemukan adanya faktor kurangnya strategi yang memadai sehingga muncul ketidaksesuaian diri dengan tempat kerjanya. Ini merupakan suatu bukti bahwa di tengah era globalisasi seperti saat ini, sesuatu hal kecil dapat menyebabkan benturan peradaban (*clash of civilization*).

Menurut wawancara dengan beberapa sukarelawan asal Indonesia yang tinggal di Jerman, mereka juga mengalami gegar budaya (*culture shock*) selama proses adaptasi. Seorang sukarelawan bernama Jagad Aji Wijoyo (Jagad) dari Semarang yang menjalani program *Youth In One World* oleh Erasmus+ di Frankfurt (Oder) mengaku mengalami *culture shock* dalam proses penyesuaian diri dengan *host culture* di Jerman. Ada beberapa hal signifikan yang membuatnya terkejut. Dia merasa bahwa kemampuan berbahasa Jerman merupakan kunci utama dalam interaksi dengan masyarakat

lokal. Dia belum pernah mendapatkan pembekalan kemampuan bahasa Jerman atau mengikuti kursus sebelum dan selama di Jerman. Ketika dirinya berkomunikasi dengan orang Jerman, hal utama yang menjadi penyaring adalah kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Jerman menurut kesaksiannya. Dia sering merasa terasingkan dalam sebuah percakapan kelompok diantara orang – orang Jerman karena orang – orang berbicara dalam bahasa Jerman tanpa peduli dengan keberadaannya yang tidak mengerti bahasa tersebut. Walaupun dia bekerja di lingkungan internasional yang tidak menuntut setiap orang untuk mampu berbahasa Jerman, namun dalam kehidupan sosial sehari – hari diluar pekerjaan, kemampuan bahasa Jerman merupakan hal yang penting untuk dimiliki. Selain kendala bahasa, Jagad juga merasakan ada perbedaan selera humor dengan orang – orang di Jerman pada umumnya. Hal – hal yang akan dianggap lucu oleh orang Indonesia, cenderung tidak dianggap lucu oleh orang Jerman atau sebaliknya dan bahkan ada pengalaman dimana Jagad membuat lelucon namun justru membuat beberapa rekan kerjanya di Jerman tersinggung karena lelucon itu dianggap seksisme padahal jika dipahami oleh orang Indonesia pada umumnya, hal tersebut bersifat umum dan tidak menyinggung. Hal lain yang sederhana tapi berbeda dari budaya yang dia pegang selama di Indonesia adalah tentang kebiasaan potong kuku. Jagad awalnya merasa aneh dengan budaya Jerman dimana semua toko tutup setiap hari Minggu, orang – orang Jerman pada umumnya menggunakan hari Minggu untuk beristirahat sehingga lingkungan terlihat sepi dan lenggang tidak ada aktivitas seperti biasanya.

Seorang sukarelawan asal Tegal bernama Mukhammad Hidayat Muttaqin (Yayat) yang sudah tinggal di Berlin sejak 2 September 2019 mengatakan bahwa dia terkejut ketika pertama kali merasakan hidup di Jerman. Sebelum keberangkatannya ke Jerman, dia sempat mengikuti program kursus bahasa Jerman level A1.1 di Semarang. Dia awalnya berasumsi bahwa Berlin yang merupakan ibu kota Jerman adalah tempat sebagai titik lebur orang – orang dari latar belakang berbagai budaya sehingga hampir setiap orang mampu berbahasa Inggris tapi kenyataannya tidak demikian. Faktanya orang – orang di Jerman berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman dalam kehidupan sehari – hari, bahkan imigran pun juga cenderung menggunakan bahasa Jerman. Yayat menemukan beberapa orang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris tapi jika dipahami lebih detail dari aksennya, orang – orang tersebut merupakan orang Inggris atau Amerika. Bahkan di tempat Yayat mengikuti kursus bahasa Jerman di Berlin dan di tempat kerja, hampir tidak ada orang yang berbahasa Inggris, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman. Faktor bahasa itu yang membuat Yayat kesulitan untuk membaur dengan masyarakat lokal karena dia merasa tidak mampu untuk mengikuti percakapan orang – orang dan merasa tidak nyaman karena sering seakan – akan tidak dianggap ada dalam sebuah percakapan kelompok.

Sukarelawan asal Semarang bernama Syaiful Islam Ramadhan (Syaiful) yang tinggal di Berlin mengatakan bahwa dia mengalami *culture shock* dalam hal bahasa, kebiasaan orang – orang Jerman, dan sikap orang

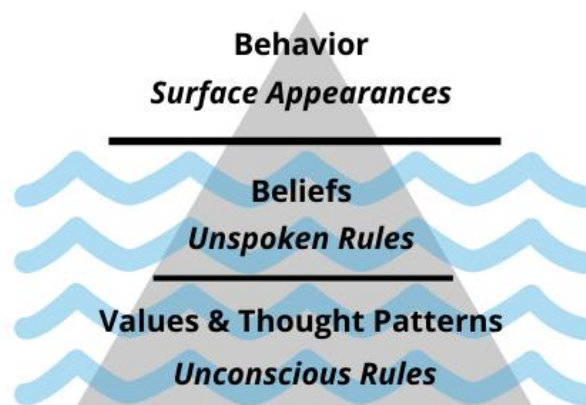
Jerman dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Syaiful, orang Jerman berharap setiap orang yang ada di Jerman mampu berbahasa Jerman, tidak terkecuali. Ketika dia bertanya atau minta tolong orang di jalan menggunakan bahasa Inggris, orang Jerman biasanya menunjukkan mimik wajah dan gestur yang tidak ramah atau bahkan marah. Dia mengatakan bahwa untuk berbaur dengan orang Jerman membutuhkan waktu yang cukup lama karena pada umumnya dia merasa orang Jerman tidak terbuka terhadap orang baru secara spontan dan mudah seperti orang – orang di Indonesia pada umumnya yang bersikap hangat. Syaiful juga memberi penjelasan bahwa budaya orang Jerman sangat individualis, tidak seperti di Indonesia. Budaya Jerman memposisikan setiap orang setara, hal yang paling menonjol misalnya ketika ada seorang pembeli di toko maka pegawai penjaga toko akan bersikap tidak acuh dan membiarkan pembeli untuk melayani diri sendiri. Tidak seperti halnya di Indonesia dimana ada istilah “pembeli adalah raja” dan realitanya memang secara budaya, penjaga toko di Indonesia akan berusaha untuk melayani pembeli dengan ramah. Hal lain yang sangat menonjol dalam kehidupan sehari – hari adalah ketaatan warga Jerman terhadap peraturan dan hukum yang berlaku. Sekecil apapun peraturan, setiap orang Jerman akan berusaha menaati peraturan tersebut. Syaiful pernah diteriaki oleh seorang Jerman hanya karena dia berjalan kaki di jalur sepeda. Ketidaktahuan Syaiful terhadap beberapa peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis membuat orang Jerman bereaksi secara terbuka dan lugas. Cara komunikasi orang Jerman pada umumnya membuat Syaiful terkejut karena mereka selalu

mengkomunikasikan sesuatu tanpa basa – basi dan cenderung tidak menggunakan penafsiran terlebih dahulu karena apa yang dikatakan berisi pesan lugas. Salah satu contoh, ketika di kantor salah satu pegawai menawarkan makanan sisa yang masih layak makan. Syaiful menolak dengan mengatakan tidak, tapi sebenarnya dalam hati Syaiful menginginkan makanan tersebut. Orang Jerman itu menginterpretasi bahwa Syaiful tidak mau, jadi di depan Syaiful semua makanan tersebut dibuang ke tong sampah.

Istilah gegar budaya (*culture shock*) dikenalkan oleh seorang antropolog, Kalvero Oberg pada tahun 1960. Definisi gegar budaya (*culture shock*) dalam Komunikasi Lintas Budaya (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:475) adalah kondisi mental saat terjadi peralihan seseorang datang ke tempat asing dan menemukan bahwa perilaku orang tersebut tidak berlaku diterapkan di lingkungan yang baru. Perasaan yang ditimbulkan dari gegar budaya bisa berupa rasa gelisah, tidak nyaman, terisolasi, perasaan disorientasi, rindu kampung halaman dan orang – orang yang merupakan teman serta keluarga akibat tidak berlakunya semua tanda dan simbol yang biasa digunakan individu tersebut dalam hubungan sosial.

Ketika berpindah ke lingkungan baru, ada banyak hal berbeda yang tergambar secara jelas. Namun demikian, ada hal – hal lebih dalam yang tidak secara langsung bisa diketahui perbedaannya. Menurut *Cultural Iceberg Model* yang dikembangkan oleh Edward T. Hall dalam buku *Beyond Culture* (1976), ada beberapa aspek yang terlihat di atas air, tapi ada hal yang lebih besar tersembunyi di bawah permukaan air. Bagian eksternal atau alam sadar

dari budaya adalah apa yang dapat kita lihat yang merupakan puncak gunung es, termasuk perilaku, dan beberapa kepercayaan. Bagian internal atau bawah sadar adalah budaya di bawah permukaan masyarakat yang mencakup beberapa kepercayaan, nilai-nilai, pola pemikiran yang mendasari tingkah laku individu dan bersifat kompleks.



Gambar 1.1. Model Gunung Es oleh Edward T. Hall

Berdasarkan studi Hofstede, Jerman merupakan negara yang menganut budaya individualis dengan pola komunikasi yang cenderung menghindari ketidakpastian, tingkat kompetisi antar individu sangat tinggi sedangkan Indonesia cenderung menganut budaya kolektivistis dimana masyarakat saling menjaga satu sama lain atau dengan kata lain ikatan kelompok sangat kuat, bahasa yang digunakan sering bersifat tidak lugas sehingga orang lain perlu menginterpretasikan pesan yang disampaikan terlebih dahulu (<https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/germany,indonesia/>)

Perbedaan latar belakang budaya yang berbeda antara Jerman dan Indonesia membuat sukarelawan asal Indonesia di Jerman membutuhkan

waktu untuk menyesuaikan diri dengan *host culture*. Selama proses adaptasi, mereka mengalami *culture shock* dan menemui hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal baik di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan sosial pada umumnya. Menurut buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar karya Mulyana (2017:117-118) dijelaskan prinsip – prinsip komunikasi yang menyebutkan pada prinsip ke-8 yaitu semakin mirip latar belakang sosial – budaya seseorang terhadap lawan komunikasinya maka semakin efektiflah komunikasi tersebut. Mempunyai kesamaan dalam hal budaya membuat kita lebih tertarik dan mampu membina komunikasi dengan individu lain karena makna suatu pesan pada dasarnya terikat dengan budaya. Jika seorang individu hidup di tempat asing dengan budaya yang berbeda, maka proses interaksi tidak semudah saat berada di lingkungan yang sudah dikenal.

Status mereka sebagai sukarelawan menduduki posisi yang unik karena mereka berasal dari negara dengan budaya berbeda dan melakukan pekerjaan di sektor sosial yang bersifat sukarela namun dengan sistem pekerjaan hampir sama seperti pekerja pada umumnya. Kegiatan yang dilakukan sukarelawan di Jerman tersebut adalah sebagai bentuk *International Voluntary Service (IVS)*. Tujuan praktis dari adanya program ini adalah untuk pengembangan diri, sebagai bentuk pelayanan sosial masyarakat, pemahaman antar budaya, memberikan peluang yang sama kepada orang yang terampil dan tidak terampil untuk menjadi sukarelawan dengan turut memberikan kontribusi berkelanjutan kepada masyarakat lokal, dan memperkuat jaringan antar komunitas. *International Voluntary Service (IVS)* merupakan suatu

gerakan yang sudah ada sejak tahun 1920 untuk menanggapi adanya masalah masyarakat tingkat lokal sampai global yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian dan mempromosikan anti kekerasan melalui pemahaman internasional. IVS juga berkontribusi dalam implementasi perwujudan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan oleh PBB yang meliputi keadilan sosial dan iklim, hak asasi manusia, keberlanjutan, pemikiran kritis, partisipasi aktif, demokrasi, kewarganegaraan global, pembelajaran bersama dan antarbudaya serta membantu menghilangkan prasangka dan stereotip (<https://ccivs.org/about-us/what-is-international-voluntary-service-ivs/>).

Bentuk *International Voluntary Service* (IVS) yang dilakukan oleh para sukarelawan asal Indonesia dalam penelitian ini adalah bekerja untuk sebuah NGO atau lembaga yang dibawah langsung oleh pemerintah Jerman. Program kerja sukarelawan tersebut bisa bervariasi, tergantung objektif masing – masing program. Seluruh sukarelawan dituntut untuk bekerja sesuai dengan tugas pokok yang dibebankan dalam kontrak kerja. Adaptasi yang harus dilakukan oleh sukarelawan asal Indonesia ini tidak hanya dengan *host culture* dan masyarakat lokal pada umumnya yang mereka temui sehari-hari namun terlebih dengan kolega dan pihak-pihak terkait di tempat mereka melakukan IVS. Karena adanya konsekuensi perbedaan kondisi dan situasi di Jerman, maka perlu diketahui apa saja bentuknya dan sekaligus mengetahui lebih lanjut cara mengatasi hal – hal tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mempersiapkan langkah – langkah strategis sejak dini baik demi kepentingan pemuda secara umum yang berminat untuk melakukan

pelayanan sosial maupun untuk keperluan NGO dalam mempersiapkan kandidat sukarelawan selanjutnya.

1.2. Perumusan Masalah

Adanya *International Voluntary Service (IVS)* seharusnya mampu menciptakan pemahaman antar bangsa dan antarbudaya yang berbeda sehingga tercipta perdamaian karena adanya interaksi antara satu individu atau kelompok dengan yang lain dari latar belakang budaya berbeda dan juga diharapkan mampu menjadi ruang pengembangan kompetensi individu yang berpartisipasi. Pada kenyatannya, dalam proses penyesuaian diri terhadap *host culture* di lingkungan yang baru bisa memicu adanya gegar budaya dan bahkan konflik karena ketidakpahaman seorang individu dalam memahami makna suatu hal sesuai dengan budaya setempat. Dikarenakan adanya kontak dua budaya yang berbeda maka muncul prasangka diawal dan diikuti oleh hambatan – hambatan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan *host culture*. Hal tersebut membuat sukarelawan asal Indonesia tidak bisa secara optimal menjalani IVS dan berkomunikasi dengan kolega di lingkungan kerja, masyarakat lokal di Jerman, dan *host culture* itu sendiri. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana proses adaptasi sukarelawan asal Indonesia selama menjalani *International Voluntary Service (IVS)* di Jerman?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai:

1. Memahami pengalaman proses adaptasi budaya sukarelawan asal Indonesia selama *International Voluntary Service (IVS)* di Jerman.
2. Mengetahui solusi yang ditawarkan oleh sukarelawan asal Indonesia tentang bagaimana meminimalkan gegar budaya dan hambatan lain dengan memahami permasalahan sosial budaya yang dialami selama *International Voluntary Service (IVS)* di Jerman.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian komunikasi antarbudaya. Dalam konteks spesifik adalah bagaimana mengembangkan kompetensi individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan *host culture* selama melakukan program *International Voluntary Service (IVS)* di Jerman dan untuk menggambarkan proses adaptasi tersebut lebih dalam.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran atau pemahaman khususnya kalangan sukarelawan dan aktivis yang bergerak dalam kegiatan kerelawanan internasional tentang bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh sukarelawan selama *International Voluntary Service (IVS)* di Jerman sebagai bentuk pembelajaran dan sumber literasi untuk

memahami problematika adaptasi budaya sehingga diharapkan dapat membentuk komunikasi antarbudaya yang efektif.

Temuan dan saran dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi *Non – Governmental Organization* (NGO), pemangku program *International Voluntary Service* (IVS), dan pihak terkait lainnya untuk mempertimbangkan melakukan upaya meminimalisasi hambatan dan gegar budaya yang akan dihadapi oleh sukeralawan yang akan melakukan program IVS ke luar negeri.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada masyarakat khususnya yang aktif dalam kegiatan kerelawanan internasional dan *sojourner* yang berminat pada kajian komunikasi antarbudaya untuk memahami hambatan dan permasalahan yang terjadi antara *sojourner* dengan warga lokal yang berdomisili di lingkungan *sojourner* tersebut tinggal maupun permasalahan individu yang mungkin akan dihadapi selama tinggal di lingkungan baru.

1.5.Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ilmiah pada dasarnya dilakukan untuk mencari kebenaran atau membuktikan kebenaran suatu masalah atau sebuah fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan

paradigma interpretif sebagai landasan filosofis dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan makna pengalaman hidup tentang suatu fenomena sosial. Seperti yang dikutip dari *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Creswell, 2013:76) bahwa sebuah studi fenomenologi mendeskripsikan arti umum bagi beberapa individu dari pengalaman hidup mereka terhadap suatu konsep atau sebuah fenomena. Ahli fenomenologi fokus untuk mendeskripsikan kesamaan yang dimiliki oleh semua partisipan saat mereka mengalami sebuah fenomena. Dengan kata lain, dalam melihat atau mengamati suatu pengalaman atau peristiwa dari sudut pandang orang yang mengalaminya.

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk memahami dan menggambarkan makna fenomena sosial yang terjadi dalam suatu proses adaptasi sukarelawan yang melakukan program kerelawanan internasional di luar negeri dalam kurun waktu tertentu. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada adaptasi budaya sukarelawan yang berasal dari Indonesia selama menjalani *International Voluntary Service* (IVS) di Jerman.

1.5.2. *State of the Art*

a. **Memahami Proses Adaptasi Mahasiswa Toraja di Semarang oleh Agnes Sarung Allo (2018) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses adaptasi yang dialami mahasiswa Toraja selama menjalani masa pendidikan di Semarang. Penelitian ini menggunakan teori Kurva – U dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penemuan menunjukkan bahwa mahasiswa Toraja merasa bahagia dan memiliki harapan perkuliahan yang baik di lingkungan baru. Mahasiswa Toraja pada masa adaptasi mengalami gegar budaya (*culture shock*) karena perbedaan budaya yang diterapkan oleh masyarakat setempat khususnya dalam memahami perbedaan bahasa dan kebiasaan – kebiasaan lingkungan tempat tinggal (*host culture*). Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mahasiswa Toraja mampu melewati fase-fase adaptasi maka mereka mulai mampu bersosialisasi dengan lingkungan kampus dan tempat tinggal. Selain itu, mereka juga mulai mengadopsi beberapa budaya setempat misalnya menggunakan bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat setempat.

b. Memahami Adaptasi Budaya pada Pelajar Indonesia yang Sedang Belajar di Luar Negeri oleh Restu Ayu Mumpuni (2015) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman adaptasi budaya yang dilakukan pelajar Indonesia yang sedang belajar di luar negeri. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa pelajar Indonesia mengalami beberapa fase gegar budaya yang dijelaskan dengan teori Kurva – U. Tidak semua pelajar Indonesia dalam penelitian ini mengalami fase – fase tersebut secara berurutan dan dalam durasi yang sama. Ditemukan bahwa pelajar Indonesia juga melakukan strategi konvergensi yaitu dengan menyesuaikan perilaku komunikasi dengan *host culture*. Disebutkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan budaya, keterampilan sosial, dan kompetensi antarbudaya mampu menyesuaikan diri dengan lebih cepat serta lingkungan ikut mendukung proses adaptasi, khususnya teman selama berada di *host country*.

c. *Culture Shock and Its Effect on Expatriates* oleh Naem dkk (2015) Centre of Excellence in Technology and

**Engineering Management – CETEM Islamabad,
Pakistan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan menampilkan gambaran kehidupan ekspatriat (tenaga kerja asing) dengan kewarganegaraan berbeda yang mengalami fenomena gegar budaya dalam kehidupan sehari – hari selama tugas kerja di luar negeri dan sebab-akibat yang ditimbulkan dari fenomena gegar budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode empirik dengan wawancara terbuka dan tertulis. Hasilnya menunjukkan pengalaman dan fakta yang dialami oleh para ekspatriat selama melakukan tugas kerja di negara lain dan dampak dari gegar budaya tersebut terhadap diri mereka dan keluarganya. Selain itu terdapat beberapa aspek yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan nilai – nilai budaya, perilaku etnosentris, dan hak asasi manusia yang menjadi isu dan faktor adanya gegar budaya yang dialami oleh para ekspatriat tersebut.

- d. *Teaching Expatriate Adaptation While Dealing With Reality: The Impact of a Tragedy on the Study-Abroad Experience* oleh Kenneth J. Levine dan Sally L. Levine (2014) University of Tennessee at Knoxville, Case Western Reserve University**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam keterkaitan model Kurva-U adaptasi ekspatriat pada mahasiswa yang mempunyai pengalaman pendidikan internasional ketika mereka dihadapkan pada sebuah tragedi meninggalnya salah satu peserta. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan 18 mahasiswa komunikasi dan jurnalistik sebagai responden (16 perempuan, 2 laki – laki) yang menjadi peserta program studi musim panas ke luar negeri bertajuk “Komunikasi Internasional dan Tempat Kerja Internasional”. Program musim panas tersebut berlangsung selama empat minggu tetapi salah satu dari sembilan belas peserta meninggal dunia karena mengalami kecelakaan di akhir minggu pertama. Hasil penelitian ditemukan bahwa sebuah tragedi memengaruhi perilaku ekspatriat selama proses adaptasi di lingkungan baru sehingga turut serta memengaruhi kegunaan model Kurva-U.

**e. *International Students: Culture Shock and Adaptation to the U.S. Culture* oleh Stefanie Theresia Baier (2005)
Educational Psychology, Eastern Michigan University**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengamati pengalaman gegar budaya (*culture shock*) mahasiswa internasional dengan tujuan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan yang terlibat dalam proses adaptasi dan menemukan cara untuk merespon kebutuhan mereka. Penelitian ini menganalisa sejauh mana tingkat kepercayaan diri, jejaring sosial, latar belakang budaya, perbedaan gender, dan kemahiran bahasa memengaruhi aklimatisasi atau penyesuaian diri mahasiswa internasional terhadap budaya Amerika Serikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed-methods* atau penggabungan metode kuantitatif (menggunakan kuesioner) dan kualitatif (menggunakan wawancara mendalam). Ditemukan bahwa mahasiswa internasional dari budaya barat atau budaya individualis mampu beradaptasi lebih cepat dan lebih baik daripada mahasiswa internasional dari budaya timur atau budaya kolektivis. Mahasiswa internasional laki – laki beradaptasi lebih baik daripada perempuan. Korelitas signifikan yang positif juga ditemukan antara penyesuaian budaya dan pengalaman gejala gegar budaya. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa penutur utama di negara asal mahasiswa internasional terhitung memberikan dukungan jaringan sosial yang lebih kuat.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas berfokus pada adaptasi yang dilakukan mahasiswa

yang menempuh pendidikan di lingkungan yang baru baik di Indonesia maupun di luar negeri dan tenaga kerja asing profesional yang melakukan tugas kerja di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini, perbedaan terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian yaitu para sukarelawan yang berasal dari Indonesia yang menjalani program *International Voluntary Service (IVS)* di Jerman.

1.5.3. Komunikasi Antarbudaya

Istilah komunikasi berasal dari kata bahasa Latin “*communis*” yang artinya “sama”. Sama dalam hal ini adalah “sama makna”. Komunikasi yang melibatkan dua orang dapat berlangsung apabila ada kesamaan makna (Effendy, 2004:9). Komunikasi adalah proses yang dinamis saat orang berusaha untuk berbagi masalah internalnya dengan orang lain melalui pertukaran simbol (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:18).

Hall (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:25) menyatakan bahwa budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saat kita belajar budaya melalui komunikasi, disaat yang sama komunikasi mencerminkan budaya tersebut. Sedangkan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan orang – orang yang memiliki persepsi budaya yang berbeda.

1.5.4. Adaptasi Budaya

Bagi orang asing yang datang ke suatu tempat dengan latar belakang budaya berbeda, adaptasi budaya dibutuhkan untuk mengatasi gegar budaya (*culture shock*) supaya mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan masyarakat *host culture* dan secara keseluruhan mampu bertahan dalam lingkungan sosial. Hal ini juga berlaku bagi sukarelawan asal Indonesia yang melakukan kegiatan IVS di Jerman. Banyak pendatang baru mengalami kesulitan yang signifikan ketika beradaptasi dengan *host culture*, terlebih jika akar latar belakang budaya pendatang tersebut jelas berbeda seperti dalam penelitian ini bahwa terdapat kontak dua latar belakang budaya yang berbeda yaitu kecenderungan budaya kolektivis dari pihak sukarelawan asal Indonesia dan budaya individualis dari pihak *host culture* di Jerman.

Seperti yang dinyatakan oleh Mak, Westwood, Ishiyama, dan Barker, pendatang baru mungkin tidak siap untuk belajar dan mempraktikkan perilaku sosial yang sesuai dalam budaya baru pada masa awal. Merupakan hal yang biasa jika pendatang baru tersebut diliputi tuntutan dan tantangan di tempat yang baru. Jadi, masalah yang dialami oleh setiap individu yang mencoba beradaptasi sangat beragam (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:479).

Adaptasi budaya dalam konteks komunikasi antar budaya dianggap penting dilakukan karena ketika orang – orang dari budaya yang berbeda berinteraksi, mereka tidak hanya menghadapi perbedaan – perbedaan bawaan yang mereka yakini dan lakukan melainkan juga terdapat prasangka satu sama lain yang kemudian berisiko menimbulkan salah paham atau bahkan konflik.

1.5.5. Proses Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya pada individu tidak terjadi begitu saja. Keberadaan adaptasi budaya merupakan hasil dari adanya interaksi setidaknya dua budaya yang berbeda yang kemudian sering menimbulkan reaksi gegar budaya (*culture shock*) pada individu tersebut. Proses pembelajaran atau adaptasi bagaimana seseorang mampu hidup dalam budaya yang baru atau sering disebut akulturasi merupakan proses individual yang melibatkan perubahan perilaku seseorang.

Persepsi budaya seseorang dalam konteks komunikasi antarbudaya memiliki peran yang sangat penting. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2011:50) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan menafsir suatu pesan. Persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap informasi atau pengalaman

eskternal yang ditangkap indrawi menjadi pemahaman internal.

Ada 2 cara budaya memengaruhi persepsi (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:224) yaitu:

a. Persepsi bersifat selektif

Seseorang akan menyeleksi informasi dalam pikiran, yang sebagian ditentukan oleh budaya. Tidak semua stimulus diizinkan masuk.

b. Pola persepsi dipelajari

Setiap manusia yang terlahir pada awalnya tidak memiliki pemahaman apapun. Budaya berperan mengartikan pengalaman seseorang. Dengan kata lain, setiap orang belajar melihat suatu realita dengan cara tertentu yang didasarkan pada latar belakang budayanya.

Kedua konsep diatas saling bersinergi membentuk suatu pola budaya. Pola budaya adalah sebuah sistem kepercayaan dan nilai yang terintegrasi untuk membantu seseorang melihat dan berpikir mengenai dunia serta bagaimana cara hidup di dunia (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:227). Pola budaya ini sangat berguna dalam komunikasi antarbudaya karena hal tersebut adalah sistematis dan terjadi berulang – ulang. Ketika seseorang memiliki persepsi yang terbatas, hal itu dapat memunculkan adanya stereotip yang bisa memengaruhi proses komunikasi

antarbudaya. Menurut psikolog Abbate, Boca, dan Bocchiaro (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:203) stereotip adalah susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai suatu kelompok.

Ada tiga isu yang dikaji dalam proses penyesuaian budaya baru yaitu isu bahasa, ketidakseimbangan, dan etnosentrisme (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:479). Orang yang hidup di lingkungan baru dengan budaya berbeda pasti akan mengalami tantangan keterbatasan bahasa secara verbal maupun non-verbal. Pada dasarnya bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan makna (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:269). Keterbatasan dalam kecakapan menguasai bahasa dapat menjadi penghambat dalam proses adaptasi budaya untuk mewujudkan komunikasi antarbudaya yang efektif. Orang – orang tidak hanya akan menemui tantangan untuk belajar berinteraksi dengan budaya baru tetapi juga dalam hal mengasosiasikan pembelajaran bahasa dan pola – pola budaya yang terkait.

1.5.6. Budaya Kolektivis vs Budaya Individualis

Karakter yang menonjol dari masyarakat dengan budaya kolektivis adalah memerhatikan suatu hubungan (Samovar,

Porter, McDaniel, 2010:238), seperti halnya kecenderungan masyarakat Indonesia pada umumnya. Menurut Triandis (dalam Samovar, Porter, McDaniel, 2010:239), beberapa perilaku yang ditemukan dalam budaya kolektifis yaitu lebih menekankan kebutuhan kelompok daripada pemenuhan kebutuhan pribadi, norma sosial yang ditentukan oleh kelompok, kepercayaan yang dianut oleh kelompok-dalam, dan kesediaan bekerjasama dengan anggota kelompok-dalam.

Budaya kolektifis erat hubungannya dengan ciri khas ketergantungan (kolaborasi), komunitas, harmoni, tradisi, keinginan dan kebutuhan pribadi seseorang menjadi hal sekunder, sedangkan budaya individualis lebih menekankan hak dan kewajiban pribadi, privasi, menyatakan opini pribadi, kebebasan, inovasi, dan ekspresi diri. (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:237-239).

Antropolog Hall menemukan cara untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dalam persepsi dan komunikasi melalui penelitiannya yang menunjukkan bahwa budaya terkadang ditandai oleh komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah. Komunikasi konteks-tinggi adalah komunikasi yang sebagian besar informasi diketahui orang tersebut namun hanya sedikit yang disampaikan dalam pesan. Sebaliknya, komunikasi konteks-rendah lebih banyak menyampaikan

informasi dalam sebuah pesan tersebut (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:256-257).

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian merupakan sukarelawan yang berasal dari Indonesia yang cenderung memegang budaya kolektivis dengan orientasi komunikasi konteks-tinggi sedangkan *host culture* di Jerman cenderung memegang budaya individualis dan nilai komunikasi konteks-rendah. Dimensi budaya tersebut ikut menentukan bagaimana masyarakat bertumbuh menjadi individu yang unik kaitannya dalam beradaptasi satu sama lain dalam suatu lingkungan dan adanya gaya komunikasi antarbudaya yang berbeda dapat menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, bahkan konflik.

1.5.7. Teori Akomodasi Komunikasi

Ketika dua orang dari latar belakang budaya berbeda melakukan komunikasi, akan ada perbedaan yang muncul misalnya berupa bahasa, aksen, kecepatan bicara, dan tingkah laku. Howard Giles memperkenalkan Teori Akomodasi Komunikasi pertama kali pada tahun 1973 (West & Turner, 2008:217). Teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari apa yang terjadi ketika dua pembicara mengubah gaya komunikasi mereka. Selama

pertemuan komunikasi tersebut, orang akan mencoba untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya bicaranya terhadap orang lain (West & Turner, 2010:467).

Menurut Giles (dalam West & Turner, 2010:469), Teori Akomodasi Komunikasi mempunyai beberapa asumsi yang mendasari:

- a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di semua percakapan
- b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan cara kita mengevaluasi sebuah percakapan
- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi tentang status sosial dan keanggotaan kelompok
- d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi

Teori menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai pilihan strategi adaptasi ketika melakukan interaksi dengan orang lain (West Turner, 2010:472):

a) Konvergensi

Keadaan dimana individu saling beradaptasi terhadap perilaku komunikasi satu sama lain. Ketika individu melakukan konvergensi, mereka akan bergantung pada

persepsi mereka mengenai tuturan dan perilaku orang lain.

b) Divergensi

Merupakan strategi yang dilakukan dengan menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal dalam interaksi komunikasi. Hal ini merupakan salah satu cara para anggota komunitas budaya mempertahankan identitas sosialnya.

c) Akomodasi berlebihan

Merupakan label yang diberikan karena individu dianggap melakukan akomodasi yang berlebihan terhadap orang lain yang justru dapat dinilai negatif atau merendahkan.

1.5.8. Teori Kurva – U

Istilah *culture shock* diperkenalkan pertama kali oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960. Oberg (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 476) memberikan definisi tentang fenomena *culture shock* sebagai hal yang ditimbulkan oleh rasa gelisah akibat hilangnya tanda dan simbol yang biasa dihadapi dalam hubungan sosial.

Menurut Gudykunst dan Kim (dalam Samovar, Porter, McDaniel, 2010:477), fenomena gegar budaya dapat dijelaskan menggunakan Kurva-U yang menggambarkan

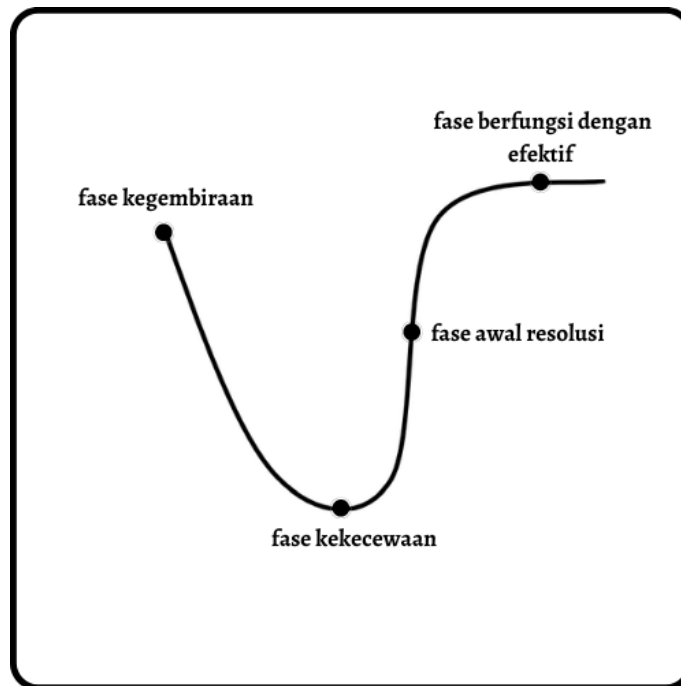
kegembiraan terhadap *host culture*, level adaptasi, dan masa penyesuaian stabil yang terklasifikasi menjadi empat tahap fase dalam proses adaptasi budaya yaitu:

- **Fase Kegembiraan.** Ini merupakan fase pertama yang divisualisasikan sebagai titik ujung sebelah kiri pada kurva-U, penuh rasa ingin tahu, kegembiraan atau bahkan euforia, dan harapan.
- **Fase Kekecewaan.** Fase kedua ini adalah ketika seseorang mengalami *culture shock* karena menyadari bahwa dia berada pada lingkungan yang berbeda dan beberapa masalah mulai muncul, misalnya kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial yang baru. Triandis (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 477:2010) menambahkan bahwa fase ini adalah masa krisis dimana individu mulai bingung dengan lingkungan baru, muncul rasa frustrasi yang membuat tidak nyaman, marah, sedih, bahkan merasa tidak mampu. Bentuk ekstrem dalam fase ini adalah timbulnya perasaan benci terhadap segala sesuatu yang dianggap asing.
- **Fase Awal Resolusi.** Fase ketiga ini ditandai dengan adanya pemahaman yang didapatkan dari budaya baru. Seseorang secara bertahap melakukan penyesuaian diri dalam bagaimana mereka menyikapi segala hal asing di

lingkungan baru atau dapat diartikan sebagai proses belajar aturan dan kebiasaan dalam ranah budaya baru sehingga tingkat stres mulai menurun.

- **Fase Berfungsi dengan Efektif.** Fase terakhir ini menggambarkan seseorang sudah pada tahap mulai mengerti elemen penting dari budaya baru berupa nilai – nilai, kebiasaan, kepercayaan, pola komunikasi dan lain – lain). Ryan dan Twibell (dalam Samovar, Porter, McDaniel, 2010: 478) menyatakan bahwa pada tahap ini orang merasa nyaman di budaya yang baru dan segalanya cenderung berjalan dengan baik. Pada fase ini seseorang pada tahap mampu hidup dalam dua budaya (budaya lama dan budaya baru) yang kemudian sering diiringi perasaan gembira dan puas.

Bila digambarkan, maka berikut ini adalah model teori Kurva-U yang menunjukkan empat tahap fase dalam proses adaptasi:



Gambar 1.2. Model Teori Kurva-U

1.6. Operasional Konsep

Berikut ini dipaparkan beberapa aspek pokok penelitian untuk memberikan batasan operasional dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi dimana penelitian dilakukan untuk memahami pengalaman yang dialami langsung oleh sukarelawan yang berasal dari Indonesia selama melakukan program *International Voluntary Service (IVS)* di Jerman dalam jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu, ada karakteristik utama yang perlu diperhatikan berdasarkan buku *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Creswell, 2013:104-106), yaitu:

- Memahami inti dari pengalaman
- Perlu menjelaskan suatu fenomena nyata

- Tergambar dari filosofi, psikologi, dan pendidikan
- Mempelajari beberapa individu yang saling berbagi pengalaman
- Mengutamakan wawancara dengan individu walaupun dokumen, observasi, dan seni bisa dipertimbangkan
- Menganalisis data untuk pernyataan tertentu, bagian arti, deskripsi tekstual dan struktural, dan deskripsi inti
- Menjelaskan inti dari suatu pengalaman
- Perkenalan masalah dan pertanyaan
- Prosedur penelitian (asumsi fenomenologi dan filosofis, perkumpulan data, analisis, hasil)
- Pernyataan tertentu
- Arti pernyataan
- Tema pernyataan
- Deskripsi mempertimbangkan suatu fenomena (diadaptasi dari Moustakas, 1994)

Dalam penyebutan subjek penelitian, peneliti menyebut *soujourner* (migran) sebagai sukarelawan asal Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempertegas karakteristik subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa para sukarelawan tersebut merupakan *soujourner* berasal dari Indonesia yang tinggal di Jerman untuk melakukan program kesukarelawanan internasional dalam jangka waktu tertentu.

Teori Kurva – U akan membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan proses adaptasi budaya sukarelawan asal Indonesia selama

berada di Jerman melalui beberapa fase. Selain itu, dengan adanya interaksi yang tidak dapat dihindari antar individu dan kelompok yang terjadi selama masa tinggal di Jerman, maka hal spesifik lain yang akan diperhatikan oleh peneliti selama penelitian adalah aspek – aspek yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal sebagai contoh; pola pikir, kebiasaan, bahasa, birokrasi, dan kejadian tidak terduga kaitannya dengan gegar budaya yang kemungkinan dialami oleh sukarelawan asal Indonesia tersebut selama menjalani IVS di Jerman.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan pengalaman dan fenomena yang terjadi serta menginterpretasikannya sebagai sebuah makna.

Penelitian akan mengamati serta menggambarkan proses adaptasi budaya sukarelawan asal Indonesia selama proses penyesuaian diri saat menjalani *International Voluntary Service* (IVS) di Jerman.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah sukarelawan asal Indonesia yang pernah atau sedang melakukan *International Voluntary Service* (IVS) di Jerman dengan ciri – ciri spesifik sebagai berikut:

1. Merupakan Warga Negara Indonesia (WNI)

2. Usia minimal 18 tahun
3. Belum pernah hidup di Jerman sebelum mengikuti program *International Voluntary Service (IVS)*

1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah tindakan – tindakan dan peristiwa – peristiwa dalam kehidupan sosial yang dinyatakan secara tertulis dan dapat dituangkan dalam kata – kata.

1.7.4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam (*in – depth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara sebagai pedoman. Wawancara dilakukan menggunakan media sosial melalui fitur *chat*, *voice note*, dan *call / video call*.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, berita, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan topik adaptasi budaya di lingkungan baru.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in – depth interview*) secara langsung dengan subjek penelitian. Panduan wawancara (*interview guide*) yang digunakan sebagai pedoman dalam wawancara bersifat tidak terstruktur dan

mengalir seiring berjalannya wawancara. Hal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi yang diperoleh.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Menurut Moustakas (1994) dalam Creswell (2013:81-82) tahap analisis data dalam studi fenomenologis adalah:

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti. Ini merupakan tahap awal dimana peneliti berusaha untuk membatasi fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini akan berfokus hanya pada proses yang dialami oleh sukarelawan asal Indonesia dari latar belakang budaya kolektivis dalam beradaptasi dengan *host culture* di Jerman.
2. Menyusun daftar pertanyaan. Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan bagaimana para partisipan, dalam penelitian ini adalah para sukarelawan asal Indonesia dari latar belakang budaya kolektivis mengalami proses adaptasi dengan *host culture* selama menetap di Jerman.
3. Pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dari sukarelawan yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara mendalam serta pengumpulan data dari observasi berkala jarak jauh atau melalui pengumpulan dokumen (langsung dari partisipan).
4. Analisis data. Peneliti melakukan analisis data fenomenologis.

- a. Tahap awal: Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan kedalam bahasa tulisan.
 - b. Tahap *Horizontalization*: Dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan – pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini peneliti akan berusaha supaya unsur subjektivitas tidak mencampuri upaya merinci poin – poin penting sebagai data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.
 - c. Tahap *Cluster of Meaning*: Mengklasifikasikan pernyataan – pernyataan kedalam tema – tema makna. Pada tahap ini dilakukan: (a) Deskripsi tekstural: Peneliti menuliskan apa yang dialami oleh individu; (b) Deskripsi struktural: Peneliti menuliskan bagaimana fenomena tersebut dialami oleh para individu.
5. Tahap deskripsi esensi. Pada tahap ini peneliti membuat deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para sukarelawan selama melakukan *International Voluntary Service (IVS)*.
 6. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan yang dimaksud memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana sukarelawan asal Indonesia

mengalami suatu fenomena yang mana dalam penelitian ini adalah program *International Voluntary Service* (IVS) di Jerman.